

STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Nurul Hidayah

Abstract: Antusiasme world Islamic education in carrying Tahfidz Quran needs to get a positive response and a serious concern, especially related strategies to develop it. This is because there are still some difficulties were experienced by some Islamic educational institutions, among others: poor management of Tahfidz, less active role of the teacher / instructor Tahfidz in guiding and motivating students penghafal Koran, mechanisms and methods applied by teachers Tahfidz, lack of parental support, and lack of control and motivation superiors. To overcome these weaknesses is necessary strategies include: mamanej Tahfidz well, activating the role of teachers and motivate students Tahfidz, perfecting mechanisms and methods Tahfidz, optimize parental support, and optimize control and motivation superiors.

Kata kunci: tahfidz al-Qur'an, strategi pembelajaran.

Pendahuluan

Di masa sekarang ini, kajian terhadap tahfidz al-Qur'an dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal al-Qur'an sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren. Dr. H. Ahmad Fathoni Lc. MA, dalam artikelnya "*Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tafidz al-Qur'an di Indonesia*" yang dikutip oleh Republika mengatakan semangat menghafal al-Qur'an mulai bermunculan saat sering diadakannya Musabaqah

Hifdzil Qur'an tahun 1981. Menurutnya, perkembangan pengajaran tahfidz Al-Qur'an di Indonesia pasca MHQ 1981 bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, hidup subur bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal.¹

Fenomena tersebut merupakan indikasi kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal al-Qur'an. Hal ini juga sebagai bukti bahwa Allah telah memudahkan hamba-Nya yang mau mempelajari al-Qur'an, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya QS. Al-Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44 yang berbunyi "*Wa laqad yassarna al-qur'ana li adzdzikri...*" (Dan sesungguhnya telah Kami memudahkan al-Qur'an untuk diingat...)², sehingga membacanya merupakan ibadah paling utama jika dilakukan secara *istiqamah* dan disertai *tadabbur*.³ Kemudahan yang diberikan mencakup segala aspek meliputi kemudahan membaca, kemudahan menghafal, kemudahan mempelajari dan kemudahan menulis. Disamping itu, juga merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam. Kalimat yang berbunyi "*inna nahnu nazzalna*" dalam surat al-Hijr ayat 9 dimaknai oleh Quraisy Syihab sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalnya.⁴ Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardlu kifayah.⁵

Demikian signifikan dan mulia kedudukan orang-orang yang

¹ "Tren Menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang", <http://www.republika.co.id> diakses 09 September 2015.

² Ayat tersebut diulang sampai empat kali dalam surat yang sama yakni surat al-Qamar ayat 17, 22, 33 dan 44. Ini menunjukkan jaminan Allah akan kemudahan yang diberikan kepada umat Islam di seluruh dunia yang mau menghafal dan mempelajari al-Qur'an.

³ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Adzkar Al-Nawawiyah*, (Indonesia : Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-"Arabiyah, t.t.), hal. 85.

⁴ Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), hal. 95-97.

⁵ Aliallah bin Ali Abu Al-Wafa, *Al-Nur Al-Mubin litahfiz AL-Qur'an Al-Karim*, (t.tp :Dar AL-Wafa, 2003), Cet. ke-III, hal. 37.

menghafal al-Qur'an dalam rangka berkhidmat kepada Allah. Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfidz al-Qur'an ini. Diantara kesulitan itu adalah karena jumlah ayat al-Qur'an itu banyak dan banyak ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat. Dengan demikian, bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan Islam manapun yang ingin mensukseskan program tahfidz al-Qur'an, diperlukan strategi pembelajaran tahfidz.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan mengantisipasi kegagalan-kegagalan, maka diperlukan strategi-strategi yang tepat supaya lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan tahfidz mencapai keberhasilan.

Tahfidz Al-Qur'an

Kata *tahfiz* merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, asal dari kata *haffiza-yahfazu* yang artinya “menghafal”.⁶ *Hafiz* menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafiz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt. memberi tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak

⁶ Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1392 H.), hal. 185.

Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.⁷ Sedang kata al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril as. yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.⁸

Menurut Farid Wadji, *tahfiz* al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafiz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*.⁹ Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang menghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.¹⁰ Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk hafidz al-Qur'an.

Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.¹¹

⁷ M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hal. 195-198.

⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), cet. ke-XIV, hal. 1.

⁹ Farid Wadji, "Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)", *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm 18.

¹⁰ 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terj. Ahmad E. Koswara, (Jakarta : CV. Tri Daya Inti, 1992), cet. ke-I, hal.16-17.

¹¹ Bunyamin Yusuf Surur, "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994), hlm. 67.

Banyaknya penggemar menghafal al-Qur'an dan para penghafal al-Qur'an merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan al-Qur'an. Dalam surat al-Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44 Allah tentang firman Allah yang berbunyi "*wa laqad yassarna al-qur'ana li adzdzikri*" (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat), ditafsirkan oleh al-Qurtubi sebagai "...Kami mudahkan al-Qur'an untuk dihafal, dan Kami akan tolong siapa saja yang menghafalnya, maka apakah ada pelajar yang menghafalnya, dia pasti akan ditolong".¹² Maka kemudahan yang diberikan Allah kepada kaum muslimin yang menghafal al-Qur'an merupakan karunia-Nya agar al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya sepanjang zaman.

Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal al-Qur'an. *Pertama*, menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentisitas al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah.¹³ Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang A-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

Kedua, menghafal al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "*hudan li annas*" (petunjuk bagi manusia).¹⁴ Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad

¹² Syamsuddin al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi, (Beirut : Muassasah Manahil al-Irfan, t.t.), juz 17, hal. 134.

¹³ "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang besar" (QS. Fathir (35) : 32).

¹⁴ QS. Al-Baqarah ayat 2.

Saw diutus Allah.¹⁵ Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyidin yang wa manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya.¹⁶ Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka ia akan menjadi orang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Inilah yang diderita oleh mayoritas manusia saat ini, yakni sebuah penyakit yang disebut “*split personality*” (kepribadian ganda) dimana antara ucapan dan perbuatannya berbeda.¹⁷

Ketiga, menghafal al-Qur’an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*).¹⁸ Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal al-Qur’an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal al-Qur’an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam al-Qur’an, Allah menyatakan bahwa: “Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian

¹⁵ Rasulullah Saw bersabda : “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

¹⁶ Rasyidin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung, UPI Press, 2008), hal. 8

¹⁷ “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. AS-Saaf (61) 2-3).

¹⁸ Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 1.

Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati".¹⁹ Selanjutnya Ablah Jawwad al-Harsyi mengungkapkan:

Para ilmuwan menyatakan bahwa mendengarkan penggalan tulisan yang akan dihafal dengan cara bersajak bisa menjadi suplemen otak. Suplemen ini akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan menambah kemampuan menerima informasi-informasi lain. Para ilmuwan menyatakan bahwa otak kanan bekerja optimal dalam pendengaran ini, kata-kata dalam bentuk sajak akan membentuk hubungan satu sama lain, sehingga menghafal dengan model ini akan mampu mengefektifkan sel-sel otak dan mempergiat bagiannya.²⁰

Melihat signifikansi dan urgensi menghafal al-Qur'an, membuka kesadaran dan motivasi yang tinggi bagi para pengelola lembaga pendidikan untuk membuka dan mengembangkan pembelajaran tahfidz al-Qur'an para peserta didiknya.

Kegagalan Pembelajaran Tahfidz AL-Qur'an

Meskipun Allah telah memudahkan hamba-Nya untuk menghafal dan mempelajari al-Qur'an, namun pada kenyataannya masih banyak orang sulit menghafal al-Qur'an. Antusiasme yang berkembang di sekolah-sekolah formal untuk membuka program pembelajaran hafalan al-Qur'an pada kenyataannya masih belum sepenuhnya berhasil dalam mencapai target, bahkan banyak menuai kegagalan. Beberapa penyebab kegagalan dalam penerapan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di sekolah formal antara lain:

Pertama, lemahnya manajemen tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Manajemen ini meliputi manajemen waktu, tempat dan lingkungan, serta materi hafalan. Terkait waktu, yakni sulitnya membagi dan mengatur waktu antara jam pelajaran sekolah/madrasah dengan jam pelajaran menghafal menjadi penghambat bagi para calon penghafal. Apalagi jika terjadi di perguruan tinggi dimana masing-masing mahasiswa sering mengalami kesamaan jam kuliah dengan dengan jam menghafal. Mengenai

¹⁹ QS. An-Nahl ayat 78.

²⁰ Ablah Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, terj. M. Ali Saefuddin, (Jakarta : Hikmah, 2006), cet. ke-I, hal. 168.

tempat dan lingkungan yang biasanya menjadi masalah adalah kurang nyamannya tempat tersebut. Suasana gaduh dan bising bisa mengganggu konsentrasi penghafal al-Qur'an. Sedangkan mengenai materi hafalan tidak ditentukan secara berkala misalnya, materi harian, materi mingguan, materi bulanan, materi semesteran dan materi tahunan.

Kedua, kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an. Kesibukan guru tahfidz yang berlebihan menyulitkan para penghafal untuk menambah hafalan atau mengulangi hafalannya secara *face to face*. Di samping itu, kurangnya motivasi guru sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hafalan para penghafal. Hal ini bisa berawal dari kurangnya tenaga guru tahfidz yang dimiliki lembaga atau motivasi yang jarang diberikan oleh pihak atasan.

Ketiga, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz. Umi Kaltsum mengamati biasanya para instruktur tahfidz hanya menekankan pada "menambah hafalan", misalnya 1 hari 1 atau 2 ayat, tanpa ada penekanan untuk takrir atau mengulang ayat-ayat yang telah dihafal.²¹ Akibatnya secara kuantitas, jumlah hafalan siswa bertambah, akan tetapi sering lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Selain itu, menghafal terlalu cepat tanpa disertai tartil juga bisa menimbulkan rasa bosan pada penghafal.

Keempat, lemahnya dukungan orangtua. Orangtua biasanya merasa kasihan terhadap anaknya yang sepertinya terlalu dibebani dengan tugas-tugas berat baik mengenai tugas pelajaran di sekolah/madrasah maupun hafalan al-Qur'annya, sehingga tidak ada upaya mereka untuk membimbing anaknya dengan menyimak hafalannya di rumah. Kadang-kadang mereka juga menganggap bahwa program tahfidz di sekolah hanyalah program ekstrakurikuler sehingga tidak penting untuk dilakukan dengan serius.²²

Kelima, lemahnya kontrol dan motivasi atasan. Pihak kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan hanya menyerahkan kepada instruktur sepenuhnya baik mengenai pola atau metode yang diterapkan tanpa mengadakan kontrol

²¹Lilik Umi Kaltsum, "Fenomena Menghafal Al-Qur'an", <http://lilikimzi.wordpress.com>. diakses 27 Agustus 2015.

²²*Ibid.*

dan evaluasi dari pimpinan sendiri.²³ Kontrol biasanya tetap dilakukan tetapi melalui salah satu wakilnya atau pihak lain yang ditunjuk. Di samping itu, kepala sekolah/madrasah juga jarang memberikan motivasi secara langsung, baik kepada guru tahfidz maupun kepada siswa penghafal al-Qur'an. Hal ini menjadi sangat berpengaruh kepada kondisi lancarnya pembelajaran program tahfidz al-Qur'an di sekolah karena kurangnya tanggungjawab tersebut.

Strategi Pembelajaran

Menghafal Al-Qur'an urgen untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Islam baik sekolah maupun madrasah karena merupakan usaha menjaga orisinalitas al-Qur'an yang mutlak menjadi kewajiban bagi umat Islam, membentuk pribadi mulia dan meningkatkan kecerdasan. Terbentuknya pribadi mulia dan cerdas, yakni pribadi yang taqwa kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan menjadi tujuan pendidikan dan karakteristik sebuah lembaga pendidikan Islam yang maju. Suksesnya program tahfidz al-Qur'an di sebuah lembaga pendidikan Islam menjadi jembatan menuju tercapainya keunggulan-keunggulan terhadap disiplin ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu, mensukseskan program tahfidz al-Qur'an bagi lembaga pendidikan adalah hal yang penting.

Berdasarkan faktor-faktor kegagalan sebagaimana disebut di atas, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan bagi lembaga pendidikan Islam yang mengelola program tahfidz al-Qur'an. *Pertama*, memperbaiki dan menyempurnakan manajemen tahfidz al-Qur'an dengan melakukan strategi sebagai berikut: (1) sekolah/madrasah harus menentukan waktu yang tepat. Waktu harus dimanaj sedemikian rupa tanpa mengganggu jam pelajaran yang lain. Pemilihan waktu yang tepat akan menunjang konsentrasi peserta didik dalam menghafal al-Qur'an, menghilangkan kejenuhan dan memperbarui semangat. Waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an adalah di pagi hari sebelum kegiatan yang lain dimulai, misalnya jam 06.00 sampai jam 07.00. Jika sekolah/madrasah tersebut memiliki *ma'had*, maka waktu yang

²³*Ibid.*

harus dipilih sebaiknya di malam hari antara Maghrib dan Isya sampai saat salat malam (*qiyam al-lail*)²⁴ dan setelah subuh.²⁵ (2) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla. Zuhairini mengatakan lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.²⁶ Al-Ghauthsani memaparkan bahwa tempat suci sangat berpengaruh dalam menghafal, karena tempat-tempat bergambar, perhiasan, warna-warna mencolok, bising dan gaduh sangat mempengaruhi konsentrasi hafalan.²⁷ Selain itu, bisa juga disediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal al-Qur'an yang dirancang sedemikian rupa supaya nyaman, sejuk, dan hening. Akan sangat baik pula jika ditunjang dengan fasilitas dan alat-alat seperti MP3, CD al-Qur'an dan papan tulis untuk memudahkan instruktur dan peserta didik dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an; (3) menentukan materi yang dihafal. Ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal hendaknya disusun secara berkala. Misalnya ada ayat-ayat yang harus dihafal dan disetorkan setiap hari secara bertahap. Contohnya hafalan lima ayat setiap hari. Ada ayat-ayat mingguan yang merupakan gabungan dari hari pertama sampai akhir pekan. Ada ayat-ayat bulanan, semesteran dan tahunan.

Kedua, mengaktifkan dan memperkuat peran instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an. Hal ini bisa dilakukan cara-cara sebagai berikut: (1) meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara *istiqamah*. Keterlibatan langsung seorang guru dalam aktivitas menghafal berpengaruh kuat kepada siswa. Intensitas interaksi antara guru tahfidz dan siswa diperlukan supaya terjalin komunikasi yang erat

²⁴ Al-Nawawi dalam Farid Wardji, "Tahfiz al-Qur'an dalam ...", hal. 82.

²⁵ Al-Ghauthsani mengatakan waktu siang hari yaitu sahur dan waktu setelah Subuh adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal al-Qur'an karena setelah bangun tidur. Hikmahnya hati manusia masih bersih dan jiwanya masih tenang belum tercampur kesibukan lain. *Ibid*, hal. 83.

²⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Ramadhani,1993), hal. 40

²⁷ *Ibid*.

diantara keduanya, sehingga siswa merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang guru. Besarnya perhatian dan kasih sayang guru akan mendorong motivasi siswa yang lebih tinggi; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa. Oemar Hamalik mengatakan bahwa cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.²⁸ Dengan demikian, seorang instruktur tahfidz hendaknya memiliki kemampuan yang baik mengenai cara yang tepat dalam membimbing peserta didiknya serta selalu memberikan motivasi. Motivasi dari sang guru tahfidz yang selalu mendampingi sangat dibutuhkan oleh siswa. Orang yang menghafal al-Qur'an sangat mudah bosan dan lelah. Oleh karena itu, diperlukan motivasi utamanya dari guru yang membimbingnya. Motivasi bisa dilakukan dengan memberikan semangat yang menggugah, memberikan pujian dan penghargaan, memberikan cerita para hafidz/hafidzah yang sukses setelah melakukan perjuangan, cerita pengalaman pribadi guru dan orang-orang saleh, juga sangat baik jika diadakan kompetisi antar peserta didik; (3) melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar. Guru tahfidz yang mengajar harus profesional dalam mengajar dan membimbing dengan baik. Niat yang lurus, sabar dan ikhlas menjadi syarat penting dalam proses membimbing. Lebih baik lagi jika mereka juga memiliki keunggulan penguasaan kandungan makna al-Qur'an dan 'ulum al-Qur'an.

Ketiga, menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz. Salah satu faktor yang mendukung seseorang lebih mudah dan lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an adalah penggunaan metode yang tepat dan bervariasi. Hasil hafalannya pun tidak mudah lupa. Sebagaimana diketahui, al-Qur'an yang telah dihafal mudah hilang dari ingatan. Untuk itu, menjaga hafalan lebih berat daripada menghafalnya. Rasulullah Saw bersabda : "Peliharalah hafalan al-Qur'an, sebab demi Dzat yang menguasai

²⁸ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito,1983), hal.115.

jiwa Muhammad, al-Qur'an itu lebih cepat terlepas daripada unta yang terikat dalam ikatannya" (Muttafaq Alaih).²⁹ Supaya mudah dan cepat menghafal al-Qur'an, dan al-Qur'an yang dihafalkan tidak mudah lupa perlu dilakukan strategi berikut : (1) guru tahfidz hendaknya menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian.

Masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga penggunaan metode yang bervariasi bisa saling melengkapi dan menghilangkan kebosanan. Selain itu, penggunaan beberapa metode berpeluang memperkuat hafalan. Beberapa metode yang bisa digunakan seperti metode *Talaqqi/Musyafahah* (tatap muka/face to face), metode *Sima'i* (memperengarkan al-Qur'an), metode Resitasi (pemberian tugas menghafal), metode *Muraja'ah/Takrir* (mengulang hafalan secara terencana), metode *Tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna ayat), metode menghafal sendiri, metode lima ayat lima ayat, metode *Mudrasah* (metode menghafal secara bergantian/saling menyimak antar siswa); (2) dalam penggunaan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara berurutan dan terencana dengan baik. Misalnya untuk materi harian sebelum siswa menyetorkan hafalan ayat yang baru kepada guru secara *face to face*, terlebih harus mengulang (*takrir*) yang disimak secara langsung oleh guru. Hal ini harus dilakukan secara istiqamah, terencana dan terjadwal.

Kemudian untuk program mingguan di akhir pekan bisa digunakan juga untuk takrir/muraja'ah dari hari pertama sampai hari keenam. Untuk program semester, guru bisa mengajak para siswanya untuk menghatamkan al-Qur'an secara bersama-sama. Sedangkan untuk program tahunan bisa diadakan hafiah menghafal al-Qur'an. Selain itu, guru menghimbau dan memotivasi siswa untuk saling menyimak hafalan secara bergantian; (3) menggunakan tartil dalam menghafal al-Qur'an, yakni membaca dan menghafal al-Qur'an pelan-pelan disertai dengan hukum-hukum tajwid, membaca kalimat dan kata dengan jelas dan tidak tergesa-gesa.³⁰ Membaca

²⁹Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 3, hlm. 233, dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, hlm. 317.

³⁰Al-Nawawi dalam Farid Wardji, "Tahfiz al-Qur'an dalam...", hal. 85.

al-Qur'an dengan tartil dianjurkan oleh al-Qur'an surat al-Muzammil (73) ayat 4 yaitu "*warattilil qur'ana tartila*" (dan bacalah al-Qur'an dengan pelan-pelan). Oleh karena itu, berdasarkan ayat tersebut, ulama sepakat membaca al-Qur'an dengan tartil hukumnya sunnah. Membaca dan menghafal al-Qur'an dengan tartil lebih menenangkan hati dan mentadabburi maknanya. Disamping itu, hafalannya menjadi lebih kuat.

Keempat, memperkuat dukungan orangtua. Peran orang tua berpengaruh besar bagi kesuksesan anak dalam menghafal al-Qur'an, karena orang tua adalah pembimbing dan pengontrol utama di rumah. Anak-anak sangat membutuhkan motivasi dan bimbingan langsung dari orangtua mereka yang memiliki hubungan batin. Disamping itu, lingkungan yang kondusif bagi anak-anak di rumah sangat mendukung mereka dalam menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam mengatasi lemahnya dukungan orang tua perlu dilakukan strategi sebagai berikut : (1) pihak sekolah/madrasah perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya menghafal al-Qur'an dan visi, misi dan tujuan program tahfidz al-Qur'an di sekolah/madrasah; (2) pihak sekolah/madrasah menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orangtua tentang tugas-tugas orangtua di rumah bagi anak-anaknya. Djamarah mengatakan bahwa sesungguhnya mendidik anak adalah tanggungjawab orangtua.³¹ Jadi seharusnya orangtua menyadari perannya yang sangat penting tersebut ; (3) pihak sekolah/madrasah perlu membuat buku monitoring siswa selama berada di rumah yang harus ditandatangani oleh orangtua.

Kelima, memperkuat kontrol dan motivasi atasan. Kepala sekolah/madrasah adalah pemimpin pendidikan yang merupakan penanggungjawab pertama dalam aktivitas yang dilaksanakan. Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik.

Dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala sekolah memiliki

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 21.

tanggungjawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga kemampuan guru-guru meningkat dalam membimbing pertumbuhan murid-muridnya.³²

Kegagalan atau kesuksesan sebuah lembaga pendidikan tergantung kepada peran pemimpin. Ia merupakan seorang penentu arah yang selalu memberikan pengarahan kepada bawahannya. Ia juga seorang motivator dan katalisator yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi dan menggerakkan mereka. Disamping itu, ia juga seorang supervisor yang selalu melakukan kontrol secara langsung maupun tidak langsung, sehingga ia mengetahui dengan jelas tentang perkembangan dan kemajuan jalannya program.

Oleh karena itu, jika seorang pemimpin tidak menjalankan tugasnya dengan optimal yakni mengarahkan, memotivasi, dan mengontrol maka program yang telah direncanakan tidak bisa berhasil dengan optimal. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka perlu dilakukan beberapa strategi berikut : (1) kepala sekolah/madrasah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin sekaligus manajer; (2) kepala sekolah/madrasah harus menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, memotivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru tahfidz maupun siswa-siswanya. Kontrol dan motivasi yang diberikan menciptakan angin segar bagi para guru dan siswanya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sesekali penting juga kepala sekolah/madrasah dalam memotivasi dengan memberikan *reward* bagi guru dan siswa yang berprestasi.

Beberapa strategi manajemen tahfidz di atas diharapkan mampu menjadi alternatif bagi lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan program tahfidz al-Qur'an. Dalam mengembangkan strategi tersebut hendaknya perlu diketahui pula beberapa faktor penting yang dapat

³² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 141.

mendukung lancarnya kualitas hafalan setiap peserta didik, antara lain :

Pertama, faktor bakat dan minat. Bakat (*aptitude*) merupakan komponen potensial seorang peserta didik untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³³ Peserta didik yang memiliki bakat menghafal akan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Demikian pula jika ia didukung dengan adanya minat yang tinggi, maka menghafal Al-Qur'an akan ia lakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan tanpa diperintah. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an;

Kedua, faktor usia: usia yang masih muda sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik dalam menghafal, meskipun pada dasarnya tidak ada batasan (usia) dalam menghafal. Masa ideal kanak-kanak menghafal al-Qur'an ketika berumur lima tahun, empat tahun, dan tiga tahun sebenarnya bisa. Usia tiga sampai lima tahun adalah usia yang penting dalam menanamkan fanatisme dan nilai dalam diri manusia serta membentuk adat istiadat, kebiasaan, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai sampai Sekolah Dasar. Seorang yang mampu menghafal di usia ini, maka akan mampu memahaminya ketika dewasa, dan lidahnya fasih membaca al-Qur'an.³⁴

Ketiga, faktor kecerdasan sangat menunjang seseorang bisa cepat dalam menghafal al-Qur'an. Kecerdasan dalam menghafal dihubungkan dengan kemampuan otak (IQ) yang memiliki jutaan sel saraf yang disebut *neuron*, yang dapat berinteraksi dengan sel-sel lain di sepanjang cabang yang disebut *dendrit*.³⁵ Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah-daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan itu, dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang bergantung pada beberapa faktor, yaitu : waktu, tujuan, isi, kekuatan, dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 135-136.

³⁴ Muhammad Ratib al-Nabalisi dalam Rafid Wardji, *Tahfiz al-Qur'an ...*, hal. 149.

³⁵ Bobby Reporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung : Kaifa, 2002), hal. 35.

bentuk. Ingatan bekerja dengan cara mengenali sesuatu kesan yang terdapat padanya, ingatan yang terdapat dalam kesan, dan ingatan dapat dipanggil jika telah tersimpan.³⁶

Keempat, faktor hati yang bersih dan khusyu'. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang suci yang diturunkan oleh Allah yang Maha Suci. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an dengan cepat dan lancar hendaknya memiliki hati yang bersih dari dosa dan maksiat. Ia mesti sering melakukan taubat dan riyadhah, mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memperbanyak *qiyamul lail*, membaca al-Qur'an, berpuasa, berdzikir, menjauhi maksiat, dan ikhlas hati dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, ia benar-benar bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an dengan menjadikan aktivitas menghafal sebagai rutinitas sehari-hari dan selalu mengulang-ulang hafalannya. Dengan cara demikian, maka baginya ada peluang yang besar untuk menjadi hafidz dalam waktu yang cepat.

Penutup

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an hukumnya fardlu kifayah yang menjadikan seorang penghafal memiliki kedudukan mulia di dunia dan di akhirat, karena para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang menjaga keaslian al-Qur'an dari kepalsuan dan kerusakan. Menghafal al-Qur'an merupakan bentuk jaminan Allah terhadap otentisitas al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah telah memudahkan umat Islam yang mau membaca, menghafal, dan menelaah al-Qur'an.

Meskipun demikian, masih terjadi kesulitan dan kegagalan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki program menghafal al-Qur'an antara lain : lemahnya manajemen program tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz, lemahnya dukungan orangtua, dan lemahnya kontrol dan motivasi atasan.

³⁶ Mahesh Kapadia, dkk., *Mendongkrak Daya Ingat*, cet ke-1, (Bandung : Jabal, 2005), hal. 11.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan beberapa strategi antara lain: *Pertama*, untuk mengatasi kelemahan manajemen tahfidz, maka diperlukan strategi sebagai berikut : (1) memanaj waktu yang tepat; (2) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla. Bisa juga disediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal al-Qur'an; (3) menentukan materi yang dihafal yang disusun secara berkala.

Kedua, strategi menyikapi kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an, antara lain : (1) meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara *istiqamah*; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa; (3) melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar.

Ketiga, strategi menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz adalah: (1) guru tahfidz mampu menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian. Metode-metode tersebut antara lain metode *Talaqqi/Musyafahah* (tatap muka/*face to face*), metode *Sima'i* (memperdengarkan al-Qur'an), metode Resitasi (pemberian tugas menghafal), metode *Muraja'ah/Takrir* (mengulang hafalan secara terencana), metode *Tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna ayat), metode menghafal sendiri, metode lima ayat lima ayat, metode *Mudarasah* (metode menghafal secara bergantian/saling menyimak antar siswa); (2) dalam penggunaan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara berurutan dan terencana dengan baik.; (3) menggunakan tartil dalam menghafal al-Qur'an.

Keempat, strategi dalam mengatasi lemahnya dukungan orangtua, yaitu : (1) pihak sekolah/madrasah memberikan pemahaman tentang pentingnya menghafal al-Qur'an dan visi, misi dan tujuan program tahfidz al-Qur'an di sekolah/madrasah nya; (2) menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orangtua tentang tugas-tugas orangtua di rumah bagi anak-anaknya; (3)

Nurul Hidayah: Strategi Pembelajaran Tahfidz...,

membuat buku monitoring siswa selama berada di rumah yang harus ditandatangani oleh orangtua.

Kelima, strategi mengatasi lemahnya kontrol dan motivasi atasan, yaitu: (1) kepala sekolah/madrasah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin sekaligus manajer; (2) kepala sekolah/madrasah harus menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, memotivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru tahfidz maupun siswa-siswanya, termasuk memberikan *reward* bagi guru dan siswa yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harsyi, Ablah Jawwad, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, terjemah. M. Ali Saefuddin. cet. ke-I. Jakarta : Hikmah, 2006.
- Aliallah bin Al-Wafa, Ali Abu., *Al-Nur Al-Mubin litahfiz AL-Qur'an Al-Karim*, Cet. ke-III. t.tp : Dar AL-Wafa, 2003.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*, cet. ke-XIV. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Al-Qurtubi, Syamsuddin, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut: Muassasah Manahil al-Irfan, t.t.), juz 17.
- Anis, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir : Dar al-Ma'arif, 1392 H.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004.
- Masaong, Abd. Kadim dan Tilome, Arfan A., *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intellegence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung : Alfabeta, 2011.
- Nawabuddin, 'Abd al-Rabbi, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terjemah Ahmad E. Koswara, cet. ke-I. Jakarta : CV. Tri Daya Inti, 1992.
- Rasyidin, *Landasan Pendidikan*. Bandung, UPI Press, 2008.
- Syihab, M. Qiraisy, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2000.
- , *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- Surur, Bunyamin Yusuf, "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Wadji, Farid, *Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*, Tesis IUN Syarif Hidayatullah. Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Yahya bin al-Nawawi, Syaraf. *al-Adzkar al-Nawawiyah*. Indonesia : Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-"Arabiyah, t.t.
- <http://www.republika.co.id>
- <http://lilikumzi.wordpress.com>.